

Narasi Panggilan Abraham (Kej. 12:1-3) sebagai Dasar Teologis bagi Misi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat

Laster Hotman Simarmata
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta
Korespondensi: lasterhsimarmata@gmail.com

Abstract

*This study examines the narrative of Abraham's call in Genesis 12:1-3 as a theological foundation for sustainable mission and community empowerment. Through an exegetical analysis of the Hebrew text, this research reveals that Abraham's call encompasses holistic missiological dimensions, including spiritual, social, and economic. Key terms such as *lekh-lekha* (go), *berakah* (blessing), and *mishpachot* (families) demonstrate that God's mission is both particular and universal. This research finds that the concept of blessing in Abraham's call is not only vertical (relationship with God) but also horizontal (community empowerment). Theological implications indicate that the contemporary church is called to engage in a transformative mission that empowers communities sustainably, integrating Gospel proclamation with social ministry.*

Keywords: *Abraham's call; community empowerment; Genesis 12:1-3; sustainable mission; theology of mission*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 sebagai fondasi teologis bagi misi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan eksegetis dengan analisis bahasa Ibrani, penelitian ini mengungkapkan bahwa panggilan Abraham mengandung dimensi misio-logis yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Kata kunci seperti *lekh-lekha* (pergilah), *berakah* (berkat), dan *mishpachot* (kaum-kaum) menunjukkan bahwa misi Allah bersifat partikular sekaligus universal. Penelitian ini menemukan bahwa konsep berkat dalam panggilan Abraham tidak hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) tetapi juga horizontal (pemberdayaan komunitas). Implikasi teologis menunjukkan bahwa gereja kontemporer dipanggil untuk terlibat dalam misi transformatif yang memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pelayanan sosial.

Kata kunci: Kejadian 12:1-3; misi berkelanjutan; panggilan Abraham; pemberdayaan masyarakat; teologi misi

PENDAHULUAN

Misi Kristen dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman teologis yang mendalam dan aplikasi yang kontekstual. Gereja-gereja di Indonesia khususnya, berhadapan dengan realitas kemiskinan, ketidakadilan sosial, degradasi lingkungan, dan pluralisme agama yang menuntut pendekatan misi yang holistik.¹ Namun demikian, praktik misi seringkali terjebak dalam dikotomi antara evangelisme

¹ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas, Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 156.

dan pelayanan sosial, antara dimensi vertikal dan horizontal dari Injil.² Pemisahan ini mengakibatkan misi kehilangan kekuatan transformatifnya dalam menghadapi persoalan-persoalan struktural dalam kehidupan di dalam masyarakat.

Narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 menawarkan paradigma teologis yang integratif untuk memahami misi Allah (*missio Dei*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan ciptaan.³ Christopher Wright menegaskan bahwa misi Allah bermula dari panggilan Abraham dan janji-janji yang diberikan kepadanya, yang kemudian menjadi benang merah narasi biblikal hingga penggenapannya dalam Kristus dan gereja.⁴ Teks Alkitab dalam Kejadian 12:1-3 tidak hanya mengandung panggilan individual kepada Abraham tetapi juga *blueprint* misiologis yang universal, di mana Allah bermaksud memberkati seluruh bangsa-bangsa di bumi melalui Abraham dan selanjutnya keturunan Abraham.⁵

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa eksegesis terhadap teks Kejadian 12:1-3 sangat penting dalam merumuskan teologi misi yang alkitabiah dan relevan. Pendekatan eksegetis dengan memperhatikan bahasa asli Ibrani memungkinkan peneliti menggali makna teologis yang mungkin sering terabaikan dalam terjemahan.⁶ Kata-kata kunci seperti *lekh-lekha* (לֶךְ-לְךָ), *berakah* (בִּרְכָּה), dan *mishpachot* (מִשְׁפָּחוֹת) mengandung nuansa teologis yang sangat kaya dan relevan untuk konstruksi teologi misi kontemporer.⁷

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 dapat menjadi dasar teologis bagi praktik misi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat? Pertanyaan ini dijabarkan dalam beberapa sub-pertanyaan: Pertama, apa makna teologis dari elemen-elemen kunci dalam narasi panggilan Abraham ketika dianalisis dari bahasa aslinya? Kedua, bagaimana konsep berkat dalam panggilan Abraham dapat diinterpretasikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang holistik? Ketiga, apa implikasi misiologis dari teks ini bagi gereja kontemporer dalam konteks Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif mengenai narasi panggilan Abraham sebagai fondasi teologis bagi misi berkelanjutan, mengeksplorasi konsep pemberdayaan masyarakat yang terkandung dalam janji-janji Abrahamik, dan merumuskan implikasi praktis bagi pelaksanaan misi gereja yang transformatif dan kontekstual. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai hal penting karena memberikan landasan biblikal yang kokoh bagi integrasi penginjilan dengan pelayanan sosial, mengatasi dikotomi yang sering terjadi dalam praktik misi.

Kerangka teori penelitian ini berdasar pada konsep *missio Dei* yang memandang misi sebagai aktivitas Allah yang mengutus gereja-Nya untuk berpartisipasi dalam rencana pe-

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 399-408.

³ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 193-220.

⁴ Wright, 194.

⁵ Walter Brueggemann, *Genesis*, Interpretation Commentary (Atlanta: John Knox Press, 1982), 116-118.

⁶ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary 1 (Waco: Word Books, 1987), 275.

⁷ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 372.

nyelamatan Allah bagi dunia. Teologi misi holistik yang dikembangkan oleh para teolog seperti Bosch, Wright, dan Stetzer menjadi landasan untuk memahami integrasi antara proklamasi Injil dengan transformasi sosial.⁸ Konsep pemberdayaan masyarakat harus dipahami dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan ekologis.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah eksegesis biblikal dengan pendekatan historis-gramatikal terhadap teks Kejadian 12:1-3, analisis teologis terhadap konsep-konsep kunci seperti panggilan, berkat, dan misi, serta studi literatur dari sumber-sumber teologis berbahasa Indonesia dan Inggris. Analisis bahasa Ibrani dilakukan untuk menggali makna semantik dan teologis dari kata-kata kunci dalam teks. Penelitian ini juga melakukan korelasi antara temuan eksegetis dengan konteks misiologis kontemporer, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat dan misi berkelanjutan.¹⁰ Hasil penelitian menegaskan bahwa misi Kristen harus bersifat holistik, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi sosial sebagaimana terlihat dalam narasi Abrahamik.

PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Kejadian 12:1-3

Konteks Historis dan Sastra

Narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 menandai transisi penting dalam narasi Kejadian dari sejarah universal (Kej. 1-11) ke sejarah partikular (Kej. 12-50). Setelah menggambarkan kegagalan manusia yang berulang sejak kejatuhan di Taman Eden, menara Babel, dan air bah, Kejadian 12 memperkenalkan solusi Allah melalui pemilihan dan panggilan Abraham. Gordon Wenham menegaskan bahwa Kejadian 12:1-3 berfungsi sebagai program teologis yang akan dikembangkan dalam seluruh narasi Pentateukh dan bahkan seluruh Alkitab.¹¹

Konteks langsung dari teks ini adalah genealogi Terah dan keluarganya (Kej. 11:27-32), yang menunjukkan bahwa Abraham berasal dari Ur-Kasdim, sebuah pusat peradaban Mesopotamia yang maju. Panggilan Abraham untuk meninggalkan tanah airnya, sanak saudaranya, dan rumah bapanya menunjukkan radikalitas dari respons iman yang dituntut oleh Allah. Victor Hamilton berpendapat bahwa panggilan ini bukan hanya geografis tetapi juga teologis, memisahkan Abraham dari konteks paganisme Mesopotamia tetapi juga untuk menjadi perintis umat Allah yang baru.¹²

⁸ Ed Stetzer and David Putman, *Breaking the Missional Code* (Nashville: B&H Publishing, 2006), 34-45.

⁹ Bryant L. Myers, *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 3-17.

¹⁰ Andreas J. Köstenberger and Peter T. O'Brien, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 48-52.

¹¹ Wenham, *Genesis 1-15*, 275-276.

¹² Hamilton, *The Book of Genesis*, 373-374.

Struktur sastra Kejadian 12:1-3 menjelaskan pola konsentris dengan perintah Allah di awal (ay. 1) dan janji-janji Allah yang berlapis-lapis di tengah (ay. 2-3). Brueggemann mengidentifikasi tujuh janji yang terkandung dalam teks ini: (1) menunjukkan negeri, (2) menjadikan bangsa yang besar, (3) memberkati, (4) membuat nama besar, (5) menjadi berkat, (6) memberkati yang memberkati dan mengutuk yang mengutuk, dan (7) semua kaum di bumi akan diberkati.¹³ Ketujuh janji ini membentuk fondasi teologis bagi narasi Abrahamik dan seluruh sejarah keselamatan.

Analisis Bahasa Ibrani

Analisis terhadap kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani mengungkapkan dimensi teologis yang kaya. Pertama, frasa *lekh-lekha* (לֶךְ-לְךָ) secara literal berarti "pergilah untuk dirimu sendiri" atau "pergilah untukmu."¹⁴ Konstruksi imperatif dengan penambahan *prepositional phrase* ini menekankan bahwa keberangkatan Abraham bukan hanya perintah eksternal tetapi juga panggilan yang akan mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri. Rashi, komentator Yahudi klasik, menginterpretasikan frasa ini sebagai indikasi bahwa perjalanan Abraham akan membawa keuntungan dan kebahagiaan baginya.¹⁵ Dalam konteks misiologis, hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada panggilan Allah tidak hanya merupakan pengorbanan tetapi juga jalan menuju pemenuhan dan pemberkatan.

Kedua, kata *berakah* (בְּרָכָה) yang berarti "berkat" muncul lima kali dalam tiga ayat ini, menciptakan penekanan teologis yang signifikan.¹⁶ Kata ini berasal dari akar kata *barak* (בָּרַךְ) yang berarti "memberkati" atau "berlutut," menunjukkan dimensi penyembahan dan ketundukan kepada Allah sebagai sumber berkat.¹⁷ Dalam konteks Mesopotamia kuno, berkat hampir selalu dikaitkan dengan kesuburan, kemakmuran, dan perlindungan ilahi. Namun dalam narasi Abrahamik, berkat tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual dan relational, mencakup hubungan perjanjian dengan Allah dan menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain.¹⁸

Ketiga, kata *goy gadol* (גוֹי גָּדוֹל) yang diterjemahkan "bangsa yang besar," mengandung signifikansi politik dan sosial.¹⁹ Kata *goy* biasanya merujuk pada bangsa atau negara dengan struktur politik dan wilayah tertentu, berbeda dengan "*am*," yang lebih menekankan dimensi etnis atau kekerabatan.²⁰ Janji bahwa keturunan Abraham akan menjadi *goy gadol* menunjukkan bahwa rencana Allah mencakup pembentukan entitas sosio-politik yang akan memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah dunia.²¹

¹³ Brueggemann, *Genesis*, 117.

¹⁴ Bruce K. Waltke and Cathi J. Fredricks, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 200.

¹⁵ Rashi, *Commentary on the Torah*, trans. M. Rosenbaum and A.M. Silbermann (Jerusalem: Silbermann Family, 1985), 1:53.

¹⁶ Westermann, *Genesis 12-36*, 147.

¹⁷ Willem A. VanGemeren, ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol. 1 (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 757-759.

¹⁸ Wright, *The Mission of God*, 201-203.

¹⁹ R. W. L. Moberly, *The Theology of the Book of Genesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 141-142.

²⁰ VanGemeren, *NIDOTTE*, 1:965.

²¹ Wright, *The Mission of God*, 204.

Keempat, frasa *wenibreku bekha kol mishpachot ha'adamah* (וְנִבְרַכְּו כָּךְ כָּל מִשְׁפָּחַת הָאָדָמָה) mengandung perdebatan eksegetis yang penting.²² Bentuk verbal *nibreku* dapat dipahami sebagai *Niphal* (pasif/refleksif: "akan diberkati/memberkati diri") atau *Hithpael* (refleksif: "akan memberkati diri mereka sendiri").²³ Perdebatan ini memiliki implikasi misiologis: apakah bangsa-bangsa akan diberkati secara pasif melalui keberadaan Israel, ataukah mereka akan secara aktif mencari berkat melalui Israel?²⁴ Mayoritas sarjana modern cenderung memahaminya sebagai *Niphal* dengan nuansa teologis bahwa Allah sendiri yang akan memberkati bangsa-bangsa melalui Abraham dan keturunannya.²⁵

Kelima, kata *mishpachot* (מִשְׁפָּחַת) yang berarti "kaum-kaum" atau "keluarga-keluarga" menunjukkan universalitas dari janji Allah.²⁶ Penggunaan kata *goyim* (bangsa-bangsa) menjelaskan bahwa berkat Allah akan mencapai setiap kelompok keluarga di seluruh bumi, tanpa kecuali. Ini menunjukkan sifat inklusif dari misi Allah yang melampaui batas-batas etnis, geografis, dan sosial.

Teologi Panggilan dan Respons Iman

Panggilan Abraham menjelaskan beberapa elemen teologis yang bersifat mendasar bagi pemahaman misi. Pertama, Inisiatif Ilahi. Allah yang memanggil Abraham tanpa ada indikasi yang menjelaskan bahwa Abraham mencari Allah terlebih dahulu. Ini menegaskan prinsip teologis bahwa misi berasal dari hati Allah sendiri (*missio Dei*), bukan dari keinginan atau kemampuan manusia. Kebenaran teologis ini menjelaskan bahwa dalam sejarah keselamatan, Allah selalu mengambil langkah pertama atau berinisiatif dalam membentuk hubungan perjanjian dengan umat-Nya.

Kedua, radikalitas panggilan. Abraham diminta meninggalkan tiga lapisan identitasnya yaitu tanah air (*artzekha*), kerabat (*moladetekha*), dan rumah bapa (*beit avikha*). Ketiga elemen ini merepresentasikan totalitas eksistensi sosial seseorang dalam konteks Timur Tengah kuno.²⁷ Panggilan untuk meninggalkan semuanya menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah menuntut prioritas mutlak yang melampaui loyalitas kepada keluarga, budaya, dan keamanan ekonomi. Dalam konteks misiologis, hal ini menjelaskan tentang kesediaan untuk meninggalkan zona nyaman demi mengikuti kehendak Allah yang sering membawa ke wilayah yang mungkin tidak dikenal.

Ketiga, dimensi eskatologis dari janji. Berkat yang dijanjikan kepada Abraham tidak hanya untuk zamannya tetapi memiliki dimensi masa depan yang akan digenapi dalam dan melalui keturunannya. Paulus dalam Roma 4 dan Galatia 3 mengidentifikasi Kristus dan gereja sebagai penggenapan sejati dari janji-janji Abrahamik.²⁸ Ini menunjukkan bahwa narasi

²² Paul R. Williamson, *Abraham, Israel and the Nations: The Patriarchal Promise and Its Covenantal Development in Genesis* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 234-238.

²³ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 386-387.

²⁴ Williamson, *Abraham, Israel and the Nations*, 238.

²⁵ Wright, *The Mission of God*, 212-213.

²⁶ Hamilton, *The Book of Genesis*, 377.

²⁷ Wenham, *Genesis 1-15*, 276-277.

²⁸ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 780-789.

Abrahamik harus dibaca sebagai bagian dari kisah besar yang menyeluruh mengenai keselamatan yang berpuncak pada Kristus dan bermisi kepada seluruh bangsa.

Keempat, berkaitan dengan "*Missionary Monotheism*." Sebuah konsep yang menjembatani ketegangan antara partikularitas dan universalitas.²⁹ Allah memilih Abraham dan Israel secara spesifik menurut kehendak-Nya, namun tujuannya adalah untuk menyalurkan berkat bagi bangsa-bangsa. Paradoks ini menunjukkan bahwa pemilihan Israel bukanlah tentang hak istimewa eksklusif, melainkan sebuah strategi partikular demi mandat pelayanan yang inklusif dan universal.

Konsep Berkat Sebagai Pemberdayaan

Berkat dalam Konteks Perjanjian Lama

Konsep berkat (*berakah*) dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi yang holistik, mencakup aspek spiritual, material, sosial, dan relasional. Westermann menjelaskan bahwa berkat dalam Perjanjian Lama membedakan antara berkat sebagai kekuatan yang memberi kehidupan (*life-giving power*) dan penyelamatan sebagai tindakan intervensional Allah dalam sejarah.³⁰ Berkat juga dihubungkan dengan kesuburan, kesehatan, kesejahteraan ekonomi, keturunan, umur panjang, dan shalom dalam komunitas.³¹

Secara tradisional, dalam konteks narasi yang dipengaruhi oleh perspektif patriarkat, konsep "berkat" sering diartikan sebagai janji akan keturunan yang melimpah dan kepemilikan teritorial (tanah). Namun, berkat yang diberikan kepada Abraham memperkenalkan dimensi yang luar biasa dan berbeda, yaitu tanggung jawab untuk menjadi saluran berkat bagi sesama (*wehyeh berakah*, ayat 2b). Konsekuensi dari hal ini adalah terjadinya pergeseran fundamental, di mana berkat tidak lagi dipahami sebagai penerimaan pasif semata, melainkan sebagai sebuah mandat aktif untuk meneruskan dan membagikannya kepada orang lain. Sejalan dengan hal ini, Fretheim menekankan bahwa tujuan Abraham diberkati oleh Tuhan melampaui kepentingan pribadinya; ia diangkat sebagai agen pemberkatan Allah yang akan menjangkau dunia.³²

Inti dari berkat Abrahamik terwujud dalam kaitan yang tak terpisahkan antara anugerah ilahi dan tuntutan keadilan sosial, sebagaimana ditekankan dalam tradisi Deuteronomis dan nubuat. Israel menerima karunia berupa tanah subur dan kemakmuran bukan sebagai hak istimewa yang egois, melainkan sebagai fondasi untuk mewujudkan *mishpat* (keadilan), *chesed* (belas kasihan), serta hidup dalam kerendahan hati di hadapan Tuhan (Mik. 6:8).³³ Mengabaikan pelaksanaan keadilan sosial dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap perjanjian (*covenant*), yang konsekuensinya adalah penarikan kembali berkat yang telah diberikan.³⁴

²⁹ Wright, *Paul and the Faithfulness...*, 535-536.

³⁰ Claus Westermann, *Blessing in the Bible and the Life of the Church*, trans. Keith Crim (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 3-18.

³¹ Westermann, 15-17.

³² Fretheim, *Abraham*, 62-63

³³ Daniel I. Block, *Obadiah, Jonah, Micah*, New American Commentary (Nashville: B&H Publishing, 2013), 619-627.

³⁴ Wright, *Old Testament Ethics*, 225-227

Berkat sebagai Transformasi Holistik

Analisis terhadap konsep berkat dalam Kejadian 12:1-3 menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dimaksudkan Allah bersifat multidimensional. Pertama, dimensi spiritual. Abraham diberkati dengan perjanjian hubungan yang personal dengan Allah yang menyapa dan memanggil dia dengan nama. Dalam konteks paganisme Mesopotamia, di mana dewa-dewa dipandang jauh dan tidak personal, maka panggilan personal dari YHWH kepada Abraham merupakan pemberkatan spiritual yang revolusioner.³⁵ Berkat spiritual ini kemudian diperluas kepada keturunannya dan akhirnya kepada seluruh bangsa melalui pengetahuan akan Allah yang benar.

Kedua, dimensi demografis dan sosial. Janji menjadi "bangsa yang besar" mengandung dimensi pertumbuhan kuantitatif dan pembentukan identitas sosial yang besar. Dalam konteks masyarakat agraris kuno, jumlah keturunan dan kekuatan komunal merupakan bentuk pemberkatan yang nyata karena memberikan keamanan, tenaga kerja, dan kontinuitas generasi.³⁶ Namun lebih dari itu, pembentukan Israel menjadi suatu bangsa sebagai komunitas perjanjian dimaksudkan untuk menjadi "kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Kel. 19:6), menjelaskan bahwa berkat demografis harus diarahkan untuk tujuan teologis, yaitu menjadi representasi Allah yang sesungguhnya di tengah bangsa-bangsa.

Ketiga, dimensi ekonomi dan material. Janji tanah dan kemakmuran merupakan aspek integral dari berkat Abrahamik. Kepemilikan tanah dalam konteks Timur Tengah kuno bukan hanya sebagai aset ekonomi tetapi juga identitas sosial, keamanan politik, dan warisan ke generasi berikutnya.³⁷ Allah menjanjikan tanah yang "mengalir susu dan madu," menunjukkan berkat material yang melimpah. Namun dalam teologi Deuteronomis, tanah dipahami bukan hanya sebagai kepemilikan absolut tetapi sebagai karunia Allah yang disertai tanggung jawab untuk mengelolanya dengan adil dan berkelanjutan.

Keempat, dimensi reputasi dan pengaruh. Janji "nama besar" (*gadlah shemekha*) menjelaskan janji-Nya bahwa Allah akan memberikan Abraham pengaruh dan reputasi yang akan membuatnya dihormati di antara bangsa-bangsa. Dalam konteks narasi pembangunan menara Babel yang mendahuluinya (Kej. 11:4), di mana manusia berusaha membuat nama bagi diri mereka sendiri namun gagal, janji nama besar kepada Abraham menunjukkan bahwa kehormatan sejati datang dari Allah, bukan dari ambisi manusia. Nama besar Abraham akan menjadi kesaksian tentang kesetiaan dan kuasa Allah.

Kelima, dimensi proteksi. Janji "Aku akan memberkati orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang yang mengutuk engkau" (ay. 3a) menegaskan bahwa Allah akan melindungi Abraham dan keturunannya dari musuh-musuh mereka. Ini adalah jaminan kepastian keamanan dalam perjalanan iman. Dalam konteks misiologis, ini menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam misi Allah dilindungi oleh Allah sendiri meskipun menghadapi oposisi dan penganiayaan.

³⁵ Mark S. Smith, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 7-12.

³⁶ Carol Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (Oxford: Oxford University Press, 1988), 122-138.

³⁷ Norman C. Habel, *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 29-46.

Implikasi untuk Pemberdayaan Masyarakat

Konsep berkat Abrahamik memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi praktik pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelaksanaan misi Kristen. Pemberdayaan jangan dipahami sebagai program *charity* yang menciptakan ketergantungan, melainkan sebagai proses transformatif yang memampukan komunitas Kristen untuk mengalami shalom dalam segala dimensi kehidupan mereka.

Pertama, pemberdayaan spiritual. Gereja dipanggil untuk memfasilitasi transformasi spiritual komunitas melalui pemberitaan Injil dan pembentukan iman yang benar. Namun penginjilan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dari hanya sekedar mengkomunikasikan kerajaan Allah, namun yang sebenarnya juga mencakup seluruh aspek kehidupan.³⁸ Bosch menekankan bahwa evangelisme sejati selalu menghasilkan transformasi sosial karena Injil berbicara kepada seluruh manusia dan seluruh aspek kehidupan.³⁹

Kedua, pemberdayaan sosial. Komunitas Kristen dipanggil untuk memperkuat hubungan sosial, solidaritas, dan modal sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mengatasi berbagai persoalan bersama. Myers menjelaskan bahwa transformasi pembangunan menunjukkan bahwa komunitas yang diberdayakan adalah komunitas yang memiliki identitas yang kuat, hubungan yang sehat, dan struktur yang adil.⁴⁰ Gereja dapat berperan sebagai katalisator pembentukan komunitas yang sehat melalui pelayanan diakonia, advokasi keadilan sosial, dan pembentukan jaringan solidaritas.⁴¹

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Narasi Abrahamik menunjukkan bahwa berkat material merupakan bagian dari keinginan dan rencana Allah bagi umat-Nya. Namun berkat ini harus dihubungkan dalam kerangka keadilan distributif dan keberlanjutan ekologis. Sider dan Goheen menekankan pentingnya gereja terlibat dalam pengembangan ekonomi yang memberdayakan orang miskin, menciptakan kesempatan kerja, dan mempromosikan keadilan ekonomi struktural.⁴² Model ekonomi biblika seperti koperasi, *social enterprise*, dan *community development corporations* dapat menjadi ekspresi konkret dari misi pemberdayaan ekonomi.

Keempat, pemberdayaan politik. Berkat nama besar dan pengaruh yang dijanjikan Allah kepada Abraham memiliki dimensi politik dalam pengertian, kemampuan untuk memengaruhi suatu kebijakan dan struktur kekuasaan.⁴³ Gereja dipanggil untuk menjadi suara profetik yang memperjuangkan keadilan, membela hak-hak orang marginal, dan mengkritisi struktur-struktur yang opresif.⁴⁴ *Advocacy*, *community organizing*, dan *political engagement*

³⁸ C. René Padilla, *Mission Between the Times: Essays on the Kingdom*, rev. ed. (Carlisle: Langham Monographs, 2010), 185.

³⁹ Bosch, *Transforming Mission*, 409-420.

⁴⁰ Myers, *Walking with the Poor*, 67-91.

⁴¹ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 245-267

⁴² Ronald J. Sider and Michael Goheen, "The Biblical Basis for Social Involvement," in *Serving with Eyes Wide Open: Doing Short-Term Missions with Cultural Intelligence*, ed. David A. Livermore (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 26-44.

⁴³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3-19.

⁴⁴ Jim Wallis, *God's Politics: Why the Right Gets It Wrong and the Left Doesn't Get It* (New York: HarperCollins, 2005), 212-234.

merupakan bentuk-bentuk pengesahan dari misi transformatif yang berakar dalam tradisi profetik.

Misi Berkelanjutan: Integrasi Evangelisme dan Transformasi Sosial

Teologi Misi Holistik

Diskusi tentang hubungan antara evangelisme dan tanggung jawab sosial telah menjadi perdebatan panjang dalam teologi misi. Kongres Lausanne tahun 1974 menandai titik balik penting dengan *Lausanne Covenant* yang menegaskan bahwa evangelisme dan pelayanan sosial adalah bagian integral dari misi Kristen, meskipun evangelisme diberi prioritas.⁴⁵ Perkembangan selanjutnya menjelaskan konsensus yang semakin kuat bahwa dikotomi antara keduanya adalah suatu hal yang dibuat-buat dan tidak alkitabiah.⁴⁶

Padilla mengembangkan konsep "mission integral" yang menekankan bahwa misi Kristen harus mencakup keseluruhan Injil (*whole Gospel*), untuk keseluruhan manusia (*whole person*), dalam keseluruhan konteks sosial (*whole society*).⁴⁷ Pandangan ini menolak reduksionisme baik dari evangelisme yang hanya fokus pada keselamatan jiwa maupun aktivisme sosial yang mengabaikan dimensi spiritual. Misi integral memahami bahwa kerajaan Allah yang diberitakan Yesus mencakup transformasi seluruh ciptaan, bukan hanya individu-individu tertentu.

Wright dalam bukunya "The Mission of God" berargumen bahwa narasi Abrahamik dalam Kejadian 12:1-3 merupakan kunci hermeneutik untuk memahami seluruh misi biblika.⁴⁸ Allah memanggil Abraham dan Israel bukan hanya untuk diselamatkan tetapi juga untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, yang mencakup dimensi spiritual (pengenalan akan Allah), etis (menjadi model keadilan), dan material (berbagi berkat). Penggenapan dalam Yesus Kristus dan gereja menunjukkan kontinuitas dari panggilan misionaris ini di mana gereja sebagai "keturunan Abraham secara rohani" dipanggil untuk melanjutkan misi pemberkatan secara universal.

Prinsip-Prinsip Misi Berkelanjutan

Konsep misi berkelanjutan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan teologi misi biblika. Pertama, Kontekstualisasi. Misi harus responsif terhadap kebutuhan dan realitas konkret dari masyarakat yang dilayani. Hesselgrave dan Rommen menekankan pentingnya memahami konteks budaya, sosial, ekonomi, dan religius dalam merancang strategi misi yang efektif dan relevan.⁴⁹ Narasi Abrahamik menjelaskan bahwa

⁴⁵ The Lausanne Committee for World Evangelization, *The Lausanne Covenant* (Lausanne: LCWE, 1974), paragraphs 5-6.

⁴⁶ Timothy Chester, ed., *Justice, Mercy and Humility: Integral Mission and the Poor* (Carlisle: Paternoster Press, 2002), 1-18.

⁴⁷ C. René Padilla, "Integral Mission and Its Historical Development," in *Justice, Mercy and Humility*, ed. Timothy Chester (Carlisle: Paternoster Press, 2002), 42-58.

⁴⁸ Wright, *The Mission of God*, 189-268.

⁴⁹ David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Grand Rapids: Baker Books, 1989), 136-162.

panggilan Allah hampir selalu terjadi dalam konteks historis dan geografis yang spesifik, dan respons iman harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang kontekstual.

Kedua, partisipasi komunitas. Misi berkelanjutan tidak boleh bersifat paternalistik di mana agen luar mendikte program kepada komunitas lokal, melainkan membangun proses partisipatif di mana komunitas sendiri menjadi subjek dari transformasi. Paulo Freire dalam konsep "conscientization" menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran kritis komunitas tentang realitas mereka dan kemampuan mereka untuk mengubahnya.⁵⁰ Dalam pemahaman teologi misi, ini berarti gereja lokal harus diberdayakan untuk menjadi agen misi dalam konteks mereka sendiri, bukan hanya penerima pasif dari program-program misi.

Ketiga, holisme. Misi berkelanjutan mengintegrasikan berbagai dimensi pembangunan manusia, termasuk spiritual, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dikotomi antara rohani dan jasmani, sakral dan sekuler, harus diatasi dengan memahami bahwa kerajaan Allah mencakup totalitas realitas kehidupan. Sine dan Goheen mengembangkan model "whole life stewardship" yang menekankan bahwa setiap aspek kehidupan adalah arena di mana kerajaan Allah diwujudkan dan misi Allah dilaksanakan.⁵¹

Keempat, keberlanjutan. Program-program misi harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan untuk jangka panjang, baik dari sisi finansial, institusional, maupun ekologis. Bryant Myers mengkritik praktik misi yang dengan sengaja menciptakan ketergantungan dan yang tidak berkelanjutan karena terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal atau kehadiran misionaris asing.⁵² Misi berkelanjutan harus mampu membangun kapasitas lokal, mengembangkan leadership indigenous, dan menciptakan sistem yang dapat berfungsi secara mandiri dalam jangka panjang.

Kelima, *networking* dan kemitraan. Misi kontemporer memerlukan kolaborasi antara berbagai *stakeholder*, termasuk gereja lokal, denominasi, organisasi misi, NGO, pemerintah, dan sektor swasta. Model kemitraan yang setara harus menggantikan praktik-praktik model lama yang hirarkis dan dependensi.⁵³ Konsep "glocalization" yang dikembangkan oleh *Glocal Church* menunjukkan pentingnya berpikir global tetapi bertindak lokal, mengintegrasikan sumber daya dan wawasan global dengan wisdom dan *leadership* lokal.⁵⁴

Kontekstualisasi dalam Realitas Indonesia

Tantangan Misi di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, pluralitas etnis dan budaya yang tinggi, serta kesenjangan ekonomi yang signifikan, menghadirkan tantangan dan peluang unik bagi praktik misi Kristen. Pertama, tantangan pluralisme religius.

⁵⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed., trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 79-86.

⁵¹ Tom Sine and Michael W. Goheen, *The New Conspirators: Creating the Future One Mustard Seed at a Time* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), 95-118.

⁵² Myers, *Walking with the Poor*, 185-203.

⁵³ Daniel Rickett, *Building Strategic Relationships: A Practical Guide to Partnering with Non-Western Missions* (Minneapolis: STEM Press, 2008), 33-58.

⁵⁴ John Stott and Christopher J. H. Wright, eds., *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP Books, 2015), 78-94.

Gereja di Indonesia harus menavigasi konteks mayoritas-minoritas yang kompleks di mana evangelisme sering disalahpahami sebagai proselitisme dan dapat menimbulkan ketegangan sosial. Steenbrink dalam studinya tentang sejarah Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antar-agama telah menjadi isu sentral yang membentuk praktik misi gereja Indonesia.⁵⁵

Kedua, tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Meskipun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, kesenjangan sosial-ekonomi tetap menjadi persoalan serius.⁵⁶ Menurut data BPS, angka kemiskinan masih mencapai puluhan juta jiwa dengan konsentrasi tinggi di wilayah-wilayah timur Indonesia.⁵⁷ Gereja dipanggil untuk merespons dengan nyata realitas ini bukan hanya melalui charity tetapi transformasi struktural yang memberdayakan orang miskin.

Ketiga, tantangan lingkungan. Degradasi lingkungan, deforestasi, dan perubahan iklim mengancam keberlanjutan kehidupan di Indonesia.⁵⁸ Teologi misi kontemporer harus mencakup dimensi ekologis sebagai bagian integral dari *missio Dei*, mengingat mandat budaya dalam Kejadian 1-2 yang memanggil manusia untuk memelihara dan mengelola ciptaan Allah. White dan Gnanakan menekankan bahwa misi holistik tidak lengkap tanpa kepedulian terhadap keberlanjutan ekologis.⁵⁹

Respons Gereja Indonesia

Berbagai gereja dan organisasi Kristen di Indonesia telah mengembangkan respons inovatif terhadap tantangan-tantangan ini. Pertama, konteks pluralisme religius. Banyak gereja mengadopsi pendekatan "*presence and dialogue*," di mana kehadiran Kristen diwujudkan melalui pelayanan sosial yang inklusif dan dialog yang menghormati perbedaan.⁶⁰ Yewangoe mengembangkan konsep "*theologia religionum*" yang memungkinkan gereja untuk tetap setia kepada identitas Kristiani sambil menghormati dan berkolaborasi dengan umat beragama lain dalam agenda kemanusiaan bersama.⁶¹

Kedua, respons terhadap kemiskinan. Berbagai model pemberdayaan ekonomi telah dikembangkan. Yayasan Obor Berkat Indonesia (YOBI) misalnya, telah menjalankan program *microfinance* dan pelatihan wirausaha yang memberdayakan ribuan keluarga miskin.⁶² Gereja-gereja Pantekosta dan Karismatik juga semakin terlibat dalam pelayanan sosial mela-

⁵⁵ Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History*, vol. 1 (Leiden: KITLV Press, 2003), 45-78.

⁵⁶ Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024* (Jakarta: BPS, 2024), 1-15.

⁵⁷ Badan Pusat Statistik, 8-12.

⁵⁸ George Zachariah, *Alternatives Unincorporated: Earth Ethics from the Grassroots* (London: Equinox Publishing, 2011), 34-59.

⁵⁹ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203-1207; Ken Gnanakan, *God's World: A Theology of the Environment* (London: SPCK, 1999), 67-89.

⁶⁰ Eka Darmaputera, *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: A Cultural and Ethical Analysis* (Leiden: Brill, 1988), 234-256.

⁶¹ Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 123-145.

⁶² Weinata Sairin and J. M. Pattiasina, eds., *Pelayanan Gereja di Tengah Keberagaman: Perspektif Teologis, Sosiologis dan Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 178-201.

lui berbagai program pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi komunitas.⁶³ Evaluasi menunjukkan bahwa program-program ini efektif ketika diintegrasikan dengan pembentukan karakter dan pemuridan spiritual.⁶⁴

Ketiga, beberapa gereja mulai mengembangkan *eco-theology* dan praktik hijau sebagai respons terhadap krisis lingkungan.⁶⁵ Gerakan "*green church*," yang mempraktikkan pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan pertanian organik, mulai berkembang di berbagai daerah.⁶⁶ Ini menunjukkan bahwa gereja Indonesia semakin memahami bahwa misi Allah mencakup pemeliharaan ciptaan, bukan hanya keselamatan jiwa manusia.⁶⁷

Aplikasi Narasi Abrahamik

Narasi panggilan Abraham memberikan kerangka teologis yang relevan untuk konteks Indonesia. Pertama, panggilan untuk meninggalkan dan pergi (*lekh-lekha*) dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk keluar dari zona nyaman dan struktur-struktur yang opresif menuju transformasi yang Allah kehendaki. Dalam konteks Indonesia, gereja harus berani meninggalkan model-model lama yang tidak relevan dan mengembangkan pendekatan kontekstual yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kedua, konsep menjadi berkat bagi semua kaum (*mishpachot*) sangat relevan dalam konteks pluralitas Indonesia. Gereja dipanggil bukan untuk menjadi *ghetto* eksklusif tetapi menjadi komunitas yang memberkati seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi agama, suku, atau status sosial.⁶⁸ Aritonang menekankan bahwa gereja Indonesia harus menjadi "garam dan terang" yang memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.⁶⁹

Ketiga, janji tanah dalam narasi Abrahamik dapat direinterpretasi sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan agraria dan pemberdayaan ekonomi komunitas lokal. Dalam konteks Indonesia, di mana konflik tanah dan marginalisasi petani merupakan isu serius, gereja dapat berperan sebagai advokat untuk hak-hak komunitas atas tanah dan sumber daya alam mereka.⁷⁰

Implikasi Teologis dan Praktis

Reorientasi Eklesiologi

Narasi Abrahamik menuntut reorientasi fundamental dalam pemahaman tentang hakikat dan misi gereja. *Pertama*, gereja harus dipahami sebagai komunitas misionaris, bukan

⁶³ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Wacana-Wacana Pancasila dalam Dimensi Kehidupan Berbangsa-Bernegara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 89-112.

⁶⁴ Robert Setio, ed., *Berteologi dalam Konteks: Teks dan Realitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 134-158.

⁶⁵ Heidi Hadsell and Leonardo Boff, "Ecotheology," in *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 2nd ed., ed. Stanley Hauerwas and Samuel Wells (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 443-456.

⁶⁶ Yohanes Surya Kurniawan, "Gereja Hijau: Rekonstruksi Teologi Ekologi dalam Konteks Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 45-62.

⁶⁷ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 21-43.

⁶⁸ Weinata Sairin, *Gerakan Oikoumene: Tangan Kanan Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 67-89.

⁶⁹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 234-256.

⁷⁰ Fridolin Ukur and Frank L. Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Penelitian Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 178-201.

institusi yang *self-centered*. Newbigin menekankan bahwa gereja adalah "*hermeneutic of the Gospel*," di mana kehidupan komunitas iman menjadi interpretasi hidup dari kebenaran Injil.⁷¹ Ini berarti struktur, liturgi, program, dan budaya gereja harus direformasi untuk mendukung partisipasi aktif seluruh anggota dalam misi Allah.

Kedua, gereja harus melampaui individualisme soteriologis dan mengembangkan visi komunal-transformatif. Guder dalam "*Missional Church*" berargumen bahwa gereja di Barat telah terlalu lama fokus pada keselamatan individual dan mengabaikan dimensi komunal dan sosial dari Injil.⁷² Narasi Abrahamik menunjukkan bahwa panggilan Allah ditujukan kepada individu (Abraham) untuk membentuk komunitas (Israel) yang akan memberkati bangsa-bangsa, menunjukkan dimensi komunal yang mendasar.

Ketiga, gereja perlu mengembangkan eklesiologi yang inklusif dan misional. Bosch menekankan bahwa gereja bukan tujuan akhir dari misi Allah melainkan instrumen yang Allah gunakan untuk mencapai tujuan-Nya, yaitu restorasi seluruh ciptaan.⁷³ Ini berarti, gereja tidak boleh menjadikan dirinya eksklusif atau defensif, melainkan terbuka dan bergerak keluar untuk melayani dunia sebagai panggilannya.

Strategi Misi Kontekstual

Implementasi praktis dari teologi misi Abrahamik memerlukan strategi yang kontekstual dan komprehensif. Pertama, gereja perlu mengembangkan *community assessment* yang mendalam untuk memahami kebutuhan, aset, dan dinamika komunitas yang dilayani.⁷⁴ Metodologi seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Rapid Assessment* dapat digunakan untuk melibatkan komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mereka sendiri.⁷⁵

Kedua, pengembangan strategi kemitraan dengan berbagai *stakeholder* termasuk pemerintah, NGO, universitas, dan sektor swasta. Model *multi-sector collaboration* telah terbukti lebih efektif dalam mengatasi persoalan kompleks seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.⁷⁶ Gereja dapat berperan sebagai *convener* yang mempertemukan berbagai pihak untuk kolaborasi yang saling melengkapi.

Ketiga, investasi dalam pengembangan kepemimpinan dan membangun kapasitas untuk memastikan keberlanjutan program. Oden menegaskan pentingnya "*indigenous leadership*" yang memahami konteks lokal dan memiliki kredibilitas dalam komunitas.⁷⁷ Program pelatihan, *mentoring*, dan *coaching* perlu dikembangkan untuk mempersiapkan generasi pemimpin misional yang kompeten dan berkarakter.

Keempat, penggunaan teknologi dan inovasi sosial untuk memperluas jangkauan dan dampak misi. *Digital ministry*, *online discipleship*, dan *social media evangelism* menjadi semakin

⁷¹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222-233.

⁷² Guder, *Missional Church*, 79-81.

⁷³ Bosch, *Transforming Mission*, 372-393.

⁷⁴ Corbett and Fikkert, *When Helping Hurts*, 101-124.

⁷⁵ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), 77-102.

⁷⁶ Paul C. Light, *The Search for Social Entrepreneurship* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2008), 56-78.

⁷⁷ Thomas C. Oden, *The Rebirth of Orthodoxy: Signs of New Life in Christianity* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2003), 134-156.

penting dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara digital.⁷⁸ Namun teknologi harus digunakan dengan *wisdom* untuk melengkapi, bukan menggantikan, relasi personal dan komunitas yang autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan bahwa narasi panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-3 memberikan fondasi teologis yang kokoh dan komprehensif bagi misi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Analisis eksegetis terhadap teks dalam bahasa Ibrani mengungkapkan dimensi teologis yang kaya dari konsep-konsep kunci seperti panggilan (*lekh-lekha*), berkat (*berakah*), dan universalitas (*kol mishpachot ha'adamah*) yang memiliki implikasi misiologis yang signifikan.

Pertama, penelitian ini menjelaskan bahwa misi Allah (*missio Dei*) bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Dikotomi antara evangelisme dan pelayanan sosial yang sering terjadi dalam praktik misi tidak memiliki dasar biblikal yang benar. Sebaliknya, konsep berkat Abrahamik menunjukkan bahwa Allah bermaksud membawa transformasi menyeluruh bagi individu, komunitas, dan bangsa-bangsa.

Kedua, konsep berkat dalam narasi Abrahamik harus dipahami bukan sebagai *privilege* eksklusif tetapi sebagai tanggung jawab misional untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Frasa "menjadi berkat" (*wehyeh berakah*) mengubah berkat dari sesuatu yang hanya diterima menjadi sesuatu yang harus diteruskan dan dibagikan. Ini memberikan landasan teologis bagi praktik pemberdayaan masyarakat yang tidak bersifat paternalistik tetapi transformatif dan menguasai.

Ketiga, universalitas dari janji Abrahamik (segala kaum di bumi akan diberkati olehmu) menegaskan bahwa misi Kristen harus inklusif dan melampaui batas-batas etnis, geografis, dan religius. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, prinsip ini menuntut gereja untuk menjadi komunitas yang memberkati seluruh masyarakat tanpa diskriminasi, melalui pelayanan yang unggul dan spirit yang bermurah hati.

Keempat, implementasi praktis dari teologi misi Abrahamik memerlukan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, holistik, dan berkelanjutan. Berbagai model seperti *Integral Mission*, *Christian Community Development*, *Asset-Based Community Development*, dan *Social Enterprise* telah menunjukkan efektivitas dalam mengintegrasikan evangelisme dengan transformasi sosial. Gereja di Indonesia perlu mengadopsi dan mengadaptasi model-model ini sesuai dengan konteks lokal mereka.

REFERENSI

- Augé, Marc. *Non-Places: Introduction to an Anthropology of Supermodernity*. Translated by John Howe. London: Verso, 1995.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

⁷⁸ Dwight J. Zscheile, ed., *Cultivating Sent Communities: Missional Spiritual Formation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012), 178-201.

- Benjamin, Walter. "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction." In *Illuminations*, edited by Hannah Arendt, translated by Harry Zohn, 217–252. New York: Schocken Books, 1969.
- Block, Daniel I., *Obadiah, Jonah, Micah*. New American Commentary. Nashville: B&H Publishing, 2013.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Interpretation Commentary. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- — —. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman, 1983.
- Chester, Timothy, ed. *Justice, Mercy, and Humility: Integral Mission and the Poor*. Carlisle: Paternoster Press, 2002.
- Corbett, Steve, and Brian Fikkert. *When Helping Hurts*. Chicago: Moody Publishers, 2012.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas, Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- — —. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leiden: Brill, 1988.
- Ellul, Jacques. *The Presence of the Kingdom*. Translated by Olive Wyon. New York: Seabury Press, 1967.
- — —. *The Technological Society*. Translated by John Wilkinson. New York: Vintage Books, 1964.
- Eisenstein, Elizabeth L. *The Printing Press as an Agent of Change*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Gnanakan, Ken. *God's World: A Theology of the Environment*. London: SPCK, 1999.
- Guder, Darrell L., ed. *Missional Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Habel, Norman C. *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Hadsell, Heidi, and Leonardo Boff. "Ecotheology." In *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, 2nd ed., edited by Stanley Hauerwas and Samuel Wells, 443–456. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Grand Rapids: Baker Books, 1989.
- Köstenberger, Andreas J., and Peter T. O'Brien. *Salvation to the Ends of the Earth*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001.

- Lausanne Committee for World Evangelization. *The Lausanne Covenant*. Lausanne: LCWE, 1974.
- Light, Paul C. *The Search for Social Entrepreneurship*. Washington, DC: Brookings Institution Press, 2008.
- Meyers, Carol. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Moberly, R. W. L. *The Theology of the Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Myers, Bryant L. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Rev. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Oden, Thomas C. *Life in the Spirit*. Vol. 3. New York: HarperOne, 1992.
- — —. *The Rebirth of Orthodoxy*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2003.
- Padilla, C. René. *Mission Between the Times*. Rev. ed. Carlisle: Langham Monographs, 2010.
- — —. "Integral Mission and Its Historical Development." In *Justice, Mercy and Humility*, edited by Timothy Chester, 42–58. Carlisle: Paternoster Press, 2002.
- Rashi. *Commentary on the Torah*. Translated by M. Rosenbaum and A. M. Silbermann. Jerusalem: Silbermann Family, 1985.
- Ruth, Lester. "Worship, Technology, and the Sacraments." In *Routledge Handbook of Theology and Technology*, edited by David H. Kim and W. B. J. M. O'Donohue, 256–258. London: Routledge, 2023.
- Sider, Ronald J., and Michael Goheen. "The Biblical Basis for Social Involvement." In *Serving with Eyes Wide Open*, edited by David A. Livermore, 26–44. Grand Rapids: Baker Books, 2006.
- Smith, Mark S. *The Early History of God*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Stott, John, and Christopher J. H. Wright, eds. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2015.
- Turkle, Sherry. *Alone Together*. New York: Basic Books, 2011.
- VanGemenen, Willem A., ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Wallis, Jim. *God's Politics*. New York: HarperCollins, 2005.
- Waltke, Bruce K., and Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1–15*. Word Biblical Commentary 1. Waco: Word Books, 1987.
- Westermann, Claus. *Blessing in the Bible and the Life of the Church*. Translated by Keith Crim. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- White, Lynn Jr. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Williamson, Paul R. *Abraham, Israel and the Nations*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- — —. *Tidak Ada Penumpang Gelap*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Zscheile, Dwight J., ed. *Cultivating Sent Communities*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.